



Kontrol Diri sebagai Moderator Hubungan Kesepian dan Kekerasan Siber Remaja Perempuan

Wiwin Charolina Putri Basel^{1✉}, Fransisca Iriani Roesmala Dewi², Riana Sahrani³

^{1,2,3}Universitas Tarumanagara

wiwin.707231021@stu.untar.ac.id

Abstract

Advances in information and communication technology such as social media have experienced significant developments, bringing complex impacts to life. Social media serves as an access to communicate in social connectivity and a tool to find entertainment. On the other hand, social media is a platform where cyber violence can occur to its users. Various cases of cyber violence in social media are experienced by adolescent girls, including being victims of the spread of pornographic content, threats and online sexual harassment. The prevalence of Online Gender-Based Violence (GBV) in Indonesia has increased and is often not taken seriously. The purpose of this study was to examine self-control as a moderator in the relationship between loneliness and cyber violence in adolescent girls. This study used a non-experimental correlational quantitative approach. The analytical methods used were normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test and regression test. The research participants were 113 adolescent girls, aged 17-24 years, actively using social media and had experienced digital violence in less than one year. The research instruments were Experiencing Cyber Violence Scale consisting of 34 questions, Loneliness Scale consisting of 20 questions and Self-control Scale consisting of 10 questions. The results of this study indicate that there is a significant relationship between self-control, loneliness and cyber violence. The role of self-control does not moderate loneliness and cyber violence, but the correlation test indicates that self-control plays a role or contributes to the occurrence of loneliness and cyber violence.

Keywords: cyber violence, loneliness, self-control, gender equality, adolescent girls

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial telah mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupan. Media sosial berfungsi sebagai akses berkomunikasi dalam konektivitas sosial dan perangkat untuk mencari hiburan. Pada sisi lain, media sosial merupakan *platform* dimana kekerasan siber dapat terjadi kepada penggunanya. Berbagai kasus kekerasan siber dalam media sosial dialami remaja perempuan, diantaranya menjadi korban penyebaran konten pornografi, pengancaman dan pelecehan seksual secara daring. Prevalensi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia mengalami kenaikan dan sering kali tidak dianggap serius. Tujuan penelitian ini untuk menguji kontrol diri sebagai moderator dalam hubungan antara kesepian dan kekerasan siber pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional non-eksperimental. Metode analisis yang digunakan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji regresi. Partisipan penelitian merupakan remaja perempuan sebanyak 113 orang, berusia 17-24 tahun, aktif menggunakan media sosial dan pernah mengalami kekerasan digital dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Instrumen penelitian adalah *Experiencing Cyber Violence Scale* terdiri dari 34 pertanyaan, *Loneliness Scale* terdiri 20 pertanyaan dan *Self-control Scale* terdiri dari 10 pertanyaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri, kesepian dan kekerasan siber. Peran kontrol diri tidak memoderasi kesepian dan kekerasan siber, namun dari uji korelasi mengindikasikan bahwa kontrol diri berperan atau berkontribusi dalam terjadinya kesepian dan kekerasan siber.

Kata kunci: kekerasan siber, kesepian, kontrol diri, kesetaraan gender, remaja perempuan

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem komunikasi telah banyak berubah seperti penggunaan ponsel dan internet yang merupakan elemen penting dalam hubungan interpersonal [1]. Ketersediaan internet dan kemudahan untuk mengakses internet menciptakan berbagai *platform* media sosial yang dapat digunakan setiap hari untuk berbagai kebutuhan [2]. Kalangan remaja menjadi salah satu pengguna aktif yang mendominasi berbagai *platform* media sosial untuk berbagai kebutuhan karena menawarkan berbagai peluang [3],

[4]. Berdasarkan penelitian dan fenomena yang terjadi, media sosial tidak hanya berdampak positif terhadap penggunanya, namun diketahui menjadi *platform* dimana kekerasan siber dapat terjadi dan membawa dampak negatif [5].

Kekerasan siber menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terus berkembang dan mencakup berbagai perilaku *online* berbahaya [6]. Kekerasan siber adalah masalah serius yang dapat menimbulkan luka secara fisik, psikologis dan emosional [7]. Prevalensi kekerasan siber sangat bervariasi dan semakin

meningkat di kalangan remaja, hal ini sering kali disalahpahami dan tidak dianggap serius [8]. Berdasarkan peristiwa yang tercatat pada penelitian, terdapat berbagai kasus kekerasan siber yang dialami remaja perempuan seperti menjadi korban pelecehan seksual secara *online* dan pengancaman di dunia maya [9]. Kekerasan siber dapat menimbulkan konsekuensi depresi dan kecemasan yang parah bagi individu termasuk masyarakat luas karena hal ini merusak kesetaraan gender dan melanggar hak-hak perempuan [7].

Kekerasan siber merupakan jenis perilaku negatif di dunia maya yang cenderung merugikan orang lain [10]. Kekerasan siber mengacu pada kekerasan di dunia maya, pelaku menggunakan internet sebagai media untuk melakukan pelanggaran dan penyerangan terhadap korbannya [11]. Bentuk dari kekerasan siber seperti perundungan siber, kejahatan siber, penguntitan siber, pencemaran nama baik, pelecehan siber, pornografi balas dendam, peretasan siber, pemalsuan email, penyalahgunaan kencana siber dan kebencian siber yang dilakukan secara daring di dunia maya [7], [12]. Semua bentuk kekerasan siber dapat terjadi karena terdapat peluang yang besar dan tingginya tingkat ketersediaan internet [13]. Tingginya frekuensi penggunaan internet merupakan faktor utama dalam terjadinya kekerasan siber, sehingga kekerasan siber sering terjadi dan internet menjadi media yang tidak aman [14]. Selain itu, pelaku kekerasan siber berlindung di balik akun media sosial, sehingga dapat melakukan kekerasan siber tanpa diketahui langsung oleh korbannya [2]. Kekerasan siber diakui sebagai jenis perilaku menyimpang yang dilakukan secara daring [15].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pengalaman kekerasan siber berkaitan dengan perasaan kesepian yang dialami individu. Kesepian dapat menjadi faktor risiko viktimisasi kekerasan dalam pacaran siber (*cyber dating violence*), karena remaja perempuan yang mengalami tingkat isolasi sosial tinggi lebih rentan terhadap kontrol siber dari pasangannya [16]. Viktimisasi perundungan siber (*cyberbullying*) berhubungan positif dengan perasaan kesepian dan depresi di kalangan remaja selama masa isolasi pandemi Covid-19, sehingga disimpulkan kesepian dapat menyebabkan individu menjadi korban kekerasan siber [17]. Kesepian juga menjadi prediktor signifikan untuk kecenderungan interaksi sosial daring, dimana kesepian memiliki peran signifikan dalam pengembangan penggunaan internet yang bermasalah [18].

Hubungan antara kesepian dan penggunaan perangkat teknologi menunjukkan bahwa remaja menggunakan teknologi informasi untuk memuaskan perasaan kesepian-nya dengan melakukan interaksi terhadap orang lain [18]. Individu yang merasa kesepian berkorelasi positif dengan penggunaan aplikasi kencana secara kompulsif [19]. Penggunaan media sosial pada

individu yang kesepian juga merupakan mekanisme pelarian dalam mencari interaksi di dunia maya agar memenuhi kebutuhan emosional [20]. Keterlibatan aktivitas daring sebagai respon terhadap kesepian, dapat menimbulkan kerentanan dan resiko kekerasan siber pada individu [21]. Hal ini menjelaskan bahwa individu yang merasa kesepian lebih cenderung terlibat dalam aktivitas daring karena kebutuhan emosional yang tinggi, sehingga meningkatkan peluang mengalami kekerasan siber atau rentan menjadi korban kekerasan di dunia maya [22], [23]. Kesepian merupakan perasaan atau pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu karena tidak adanya kedekatan hubungan sosial [24]. Kesepian dapat dikatakan kekosongan yang dirasakan oleh seseorang akibat kurangnya membuka diri dan membangun keintiman dengan orang lain [25].

Kemudian, individu yang kesepian dan berpeluang menjadi korban kekerasan siber juga berkaitan dengan kontrol diri. Kesepian berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan kontrol diri rendah, sehingga dapat menimbulkan intrapersonal negatif [26]. Diketahui dari penelitian sebelumnya, kesepian dapat menimbulkan kontrol diri rendah sehingga menyebabkan individu ketergantungan menggunakan media sosial dan mencari hiburan dalam interaksi daring sebagai mekanisme mengatasi perasaan terisolasi. Hal ini dapat menimbulkan penggunaan internet yang bermasalah pada individu yang kesepian [27], [28]. Sedangkan, pada penelitian lain terdapat efek tidak langsung yang ditemukan antara kontrol diri rendah dengan viktimisasi [29]. Hubungan ini dimediasi oleh peluang yang besar seperti jumlah waktu yang dihabiskan di dunia maya. Diketahui individu yang memiliki kontrol diri tinggi lebih siap dalam mengelola perilaku dan emosional agar dapat mengurangi kesepian yang dirasakan [30], [31].

Kontrol diri juga berperan dalam mencegah individu menjadi korban kekerasan siber, karena memiliki upaya melindungi diri secara daring dan dapat mengurangi peluang terjadinya viktimisasi maupun mempersulit pelaku kejahatan siber di dunia maya [32]. Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan faktor penting dalam peristiwa viktimisasi siber. Pengembangan kontrol diri juga dapat membantu individu untuk melindungi diri agar tidak menjadi korban kekerasan siber walaupun individu merasa kesepian dalam menggunakan media sosial. Kontrol diri merupakan cara individu dalam mengendalikan emosi dan dorongan dalam diri sehingga mampu membuat keputusan yang efektif sesuai standar ideal sosial [33].

Penelitian terdahulu menunjukkan remaja korban kekerasan siber memiliki masalah serius pada kesehatan mental yang saling berkaitan dengan kesepian maupun kontrol diri rendah, namun dirasa masih kurang spesifik [7], [16], [17], [27], [28], [29]. Variabel kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri dibahas terpisah dalam beberapa penelitian sebelumnya sehingga masih sedikit

penelitian yang membahas keterkaitan langsung antara ketiga variabel tersebut.

Kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri merupakan topik yang saling berkaitan. Kebaruan penelitian ini membahas secara langsung peranan kontrol diri sebagai moderator dalam hubungan antara kesepian dan kekerasan siber pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan di dunia maya. Remaja perempuan yang mengalami kesepian dan memiliki kontrol diri rendah cenderung mengalami kekerasan siber. Sebaliknya, remaja perempuan yang mengalami kesepian, namun memiliki kontrol diri tinggi cenderung mampu menghindari kekerasan siber. Penelitian ini menggunakan partisipan remaja perempuan saja, karena terdapat informasi pada penelitian sebelumnya yang melaporkan perempuan masih dianggap lemah di kalangan masyarakat sehingga rentan menjadi korban kekerasan siber, kemudian tingginya kasus kekerasan berbasis gender *online* pada remaja juga meningkat tajam pada awal tahun 2024 [34].

Peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti dan hasil penelitian ini dapat mengedukasi remaja perempuan dalam menggunakan komunikasi digital, serta terhindar dari kekerasan siber. Edukasi dari penelitian ini juga dapat memberdayakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kontrol diri sebagai moderator dalam hubungan kesepian dan kekerasan siber pada remaja perempuan.

Jaringan teknologi informasi berpengaruh dalam berbagai peluang dan aspek kehidupan bagi remaja. Pada saat yang sama, penggunaan teknologi informasi dapat menimbulkan interaksi daring negatif seperti kekerasan siber. Remaja yang mengalami kesepian rentan menjadi korban kekerasan siber karena cenderung terlibat dalam aktivitas daring, sehingga meningkatkan peluang mengalami kekerasan siber. Diketahui, kontrol diri dapat mencegah individu menjadi korban kekerasan siber karena memiliki upaya dalam melindungi diri secara daring dan dapat mengurangi peluang terjadinya viktimisasi, walaupun individu merasa kesepian dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini untuk menguji apakah kontrol diri dapat menjadi moderator antara kesepian dengan kekerasan siber pada remaja perempuan?

Berdasarkan fenomena, teori-teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini yaitu kontrol diri berperan sebagai moderator dalam hubungan kesepian dan kekerasan siber pada remaja perempuan.

2. Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* yang dapat diakses pada media sosial berupa pengisian *google form*. Pengumpulan data akan dilaksanakan melalui pengisian kuesioner terkait

variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner yang akan dibagikan dimasukkan dalam *google form* dan dilakukan secara *online*, kemudian disebarluaskan melalui media sosial. Data penelitian ini akan diolah secara analisis statistik sebagai alat uji perhitungan.

Partisipan pada penelitian ini memiliki kriteria: (a) Remaja perempuan, (b) Usia 17-24 tahun, (c) Aktif menggunakan media sosial, (d) Memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan di dunia maya dalam kurun waktu satu sampai enam bulan. Partisipan penelitian ini melibatkan 113 remaja perempuan.

Alat ukur yang digunakan dalam variabel kekerasan siber yaitu *Experiencing Cyber-Violence Scale* dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui *expert judgement* [10]. Pada alat ukur ini memiliki 34 item dengan nilai koefisien reliabilitas 0,70 (contoh butir “saya digosipkan secara *online*”, “saya diancam dan diperas secara *online*”). Alat ukur yang digunakan dalam variabel kesepian yaitu *UCLA Loneliness Version 3* dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui *expert judgement* [24]. Pada alat ukur ini memiliki 20 item dengan nilai koefisien reliabilitas 0,89 hingga 0,94 (contoh butir “saya merasa benar-benar sendirian”, “saya tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara”). Alat ukur yang digunakan dalam variabel kontrol diri yaitu Skala Kontrol Diri ringkas versi Indonesia [35]. Alat ukur ini memiliki 10 item dengan nilai koefisien reliabilitas 0,81 (contoh butir “Saya dapat bekerja dengan efektif dalam meraih tujuan jangka panjang”, “Saya menolak hal-hal yang buruk untuk diri saya”).

Pada prosedur penelitian ini, sebelum pengambilan data, peneliti menyiapkan alat ukur kuesioner dalam bentuk *google form*. Terdapat beberapa bagian dalam *google form* yang wajib diisi oleh calon partisipan seperti *inform consent* yang merupakan informasi mengenai persetujuan dari calon partisipan, data demografis calon partisipan dan kuesioner dari tiga alat ukur variabel pada penelitian ini. Kemudian, peneliti menyebarkan link tautan yang berisi *google form* pada *flyer* dan diunggah dalam berbagai media sosial untuk meminta kesediaan para calon partisipan agar dapat berpartisipasi dalam pengisian kuesioner secara daring. Pengisian kuesioner ini diperkirakan membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Pengumpulan data yang sudah diisi partisipan pada *google form* dikumpulkan dalam bentuk *microsoft excel*. Pengujian dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS ketika hasil kuesioner terkumpul. Setelah proses pengolahan data sudah selesai dilakukan, peneliti melakukan interpretasi dan menuliskan hasil, diskusi dan kesimpulan penelitian pada penulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner, terdapat sebanyak 410 partisipan yang telah mengisi kuesioner. Setelah data jawaban

kuesioner diseleksi, terdapat sebanyak 113 jawaban yang layak diolah menggunakan uji SPSS. Partisipan merupakan remaja perempuan berusia 17-24 tahun, pernah mengalami kekerasan siber dalam kurun waktu kurang dari satu tahun terakhir dan aktif menggunakan media sosial setiap hari.

3.1. Data Kategorisasi Partisipan

Karakteristik dari partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan remaja perempuan berada pada usia 17-20 tahun sebanyak 63 atau 55.8%. Seluruh partisipan remaja perempuan sebanyak 113 atau 100.0% dalam penelitian ini merupakan pengguna aktif media sosial. Pada durasi penggunaan media sosial menunjukkan bahwa mayoritas partisipan sebanyak 81 atau 73.5% menggunakan media sosial lebih dari 2 jam dalam sehari. Partisipan sebanyak 158 atau 71.7% lebih banyak menggunakan lebih dari 2 akun media sosial. Partisipan remaja perempuan sebanyak 113 atau 100.0% dalam penelitian ini pernah mengalami kekerasan siber atau menjadi korban kekerasan di dunia maya.

Mayoritas partisipan sebanyak 49 atau 43.4% mengalami kekerasan siber selama 1-6 bulan. Partisipan sebanyak 85 atau 75.2% menduga siapa pelaku kekerasan siber dan sebanyak 79 atau 69.9% bertindak (melaporkan maupun menutup akun) setelah mengalami kekerasan siber. Partisipan sebanyak 84 atau 74.3% mengakui merasa kesepian dan sebanyak 97 atau 85.8% mengakui memiliki kontrol diri. Pada data jenis kekerasan siber paling tinggi yang pernah dialami partisipan merupakan penguntitan secara daring sebesar 36 atau 31.0%.

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran variabel penelitian menunjukkan, skala variabel kekerasan siber yang terdiri dari 5 skala, mayoritas partisipan memilih skala 1 sampai skala 5. Pada skala variabel kesepian terdiri dari 4 skala, partisipan memilih secara merata pada skala 0 sampai 3. Skala variabel kontrol diri terdiri dari 5 skala dan partisipan memilih pada skala 1 sampai 4. Gambaran data pengukuran variabel kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Data Kekerasan Siber, Kesepian dan Kontrol Diri

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Stdr Deviasi
Kekerasan siber	113	1.28	4.61	3.074	.628
Kesepian	113	0.43	3.00	1.764	.571
Kontrol diri	113	1.00	3.86	2.768	.696

Berdasarkan perhitungan statistik, data yang dihasilkan pada kategorisasi partisipan penelitian ini menunjukkan mayoritas partisipan remaja perempuan mengalami kekerasan siber berada pada kategori sedang sedang sebanyak 90 atau 79.6%. Kemudian, mayoritas partisipan remaja perempuan yang mengalami kesepian berada pada kategori sedang sebanyak 99 atau 87.6%. Sedangkan, mayoritas partisipan remaja perempuan

yang memiliki kontrol diri, berada pada kategori sedang sebanyak 90 atau 79.6%. Kategorisasi variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Keterangan	N	Persentase (%)
Kekerasan siber		
Sedang	90	79.6
Tinggi	23	20.4
Kesepian		
Sedang	99	87.6
Tinggi	14	12.4
Kontrol diri		
Rendah	23	20.4
Sedang	90	79.6

3.2. Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas dan validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 dan diuji secara per butir dari setiap alat ukur. Nilai reliabilitas konstruk dalam setiap indikator variabel kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas dan validitas variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas dan Validitas Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	N
Kekerasan siber	.835	18
Kesepian	.700	7
Kontrol diri	.695	7

Hasil analisis uji reliabilitas dan validitas pada variabel kekerasan siber sebagai independent variabel memiliki cronbach's alpha sebesar 0.835. Alat ukur kekerasan siber memiliki 34 item dan terdapat 16 item gugur pada nomor item 4, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 27, 28, 29, 32, 33, sehingga menjadi 18 item valid. Pada variabel kesepian sebagai dependent variabel memiliki cronbach's alpha sebesar 0.700. Pada alat ukur kesepian terdapat 20 item dan terdapat 13 butir gugur diantaranya nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 18, 20, sehingga menjadi 7 item valid. Pada variabel kontrol diri sebagai moderator memiliki cronbach's alpha sebesar 0.695. Alat ukur kontrol diri memiliki 10 item dan terdapat sebanyak 3 item gugur pada nomor item 1, 4 dan 5 sehingga terdapat 7 item valid.

3.3. Uji Normalitas

Pada uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test, Monte Carlo. Pada variabel kekerasan siber berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0.414 (>0.05). Selanjutnya, pada variabel kesepian berdistribusi normal dan didapatkan nilai signifikansi normalitas sebesar 0.381 (>0.05). Pada variabel kontrol diri berdistribusi normal, sehingga didapatkan nilai signifikansi pada variabel kontrol diri sebesar 0.338 (<0.05). Disimpulkan semua variabel penelitian ini berdistribusi normal dan uji asumsi dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

3.4. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *compare means*. Hasil *deviation from linearity* menunjukkan hubungan kesepian dan kekerasan siber memiliki nilai signifikan sebesar 0.77 (>0.05). Hubungan kesepian dengan kontrol diri memiliki nilai signifikan sebesar 0.210 (>0.05). Hubungan kontrol diri dan kekerasan siber memiliki nilai signifikan sebesar 0.201 (>0.05).

3.5. Uji Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas

Pada uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *scatterplot* pada SPSS. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik-titik data atau data berada di sekitar angka 0, sehingga dapat disimpulkan penyebaran tidak membentuk pola tertentu dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.878 (>0.10) dan nilai VIF sebesar 1.140 (<10.00) sehingga tidak terjadi interkorelasi.

3.6. Uji Korelasi

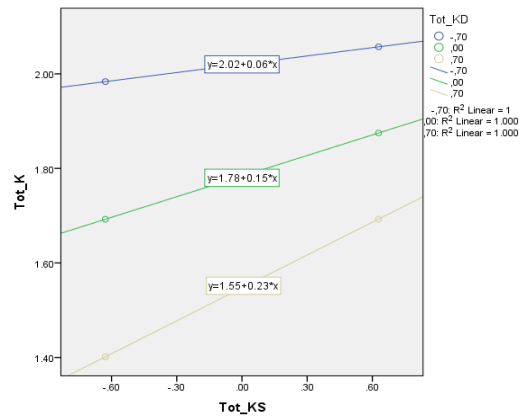
Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam sebuah penelitian. Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson* (uji parametrik) karena data penelitian ini berdistribusi normal. Pada hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0.00 (<0.5) antara kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		Kekerasan siber	Kesepian	Kontrol diri
Kekerasan siber	<i>Pearson Correlation</i>	1	.351**	-.350**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.000
	N	113	113	113
Kesepian	<i>Pearson Correlation</i>	.351**	1	-.486**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.000
	N	113	113	113
Kontrol diri	<i>Pearson Correlation</i>	-.350**	-.486**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	
	N	113	113	113

3.7. Uji Hipotesis

Pada hasil uji hipotesis penelitian ini, peran variabel kontrol diri tidak memoderasi variabel kekerasan siber dan variabel kesepian. Pada grafik moderator menunjukkan garis variabel kekerasan siber, garis variabel kesepian dan garis variabel kontrol diri tidak saling bersinggungan. Garis-garis pada grafik saling berjauhan sehingga menunjukkan bahwa kontrol diri tidak memoderasi kekerasan siber dan kesepian. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pengujian Hipotesis

3.8. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independent dan variabel dependent. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel kekerasan siber (X1) terhadap variabel kesepian (Y) memiliki nilai signifikansi 0.00 (<0.05), artinya terdapat hubungan regresi yang signifikan. Nilai *Rsquare* 0.274 menunjukkan kontribusi kekerasan siber (X1) sebesar 27,4% dalam menyebabkan terjadinya kesepian (Y). Pada hasil uji regresi non-linear, variabel kontrol diri (X2) terhadap variabel kesepian (Y) memiliki nilai signifikansi 0.00 (<0.05), artinya terdapat hubungan regresi yang signifikan. Nilai *Rsquare* 0.274 menunjukkan kontribusi kontrol diri (X2) sebesar 27,4% dalam menyebabkan terjadinya kesepian (Y).

Nilai signifikansi 0.00 (<0.05) dalam uji regresi berganda menunjukkan variabel kekerasan siber dan variabel kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesepian. *Rsquare* (0.274) menunjukkan kontribusi pengaruh variabel kekerasan siber dan variabel kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap variabel kesepian (27,4%). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	R	Rsquare	Sig	Std. Error
Kekerasan siber	.523	.274	.000	.491
Kontrol Diri	.523	.274	.000	.491

3.9. Hasil Analisis Tambahan

Analisis tambahan pada penelitian ini merupakan uji beda yang dilakukan menggunakan *sample t-test* dan *crossstabulation*. Hasil uji beda pada kesepian dan jumlah media sosial yang dimiliki partisipan memiliki nilai signifikansi 0.952 (>0.05), sehingga tidak terdapat perbedaan. Hasil uji perbedaan berdasarkan jumlah media sosial yang dimiliki partisipan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Jumlah Media Sosial yang Dimiliki Partisipan

	Jumlah Media Sosial Partisipan	N	Sig
Kesepian	> 2	90	0.952
	< 2	23	

Hasil uji beda pada kesepian dan partisipan yang melakukan tindakan setelah mengalami kekerasan siber, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.398 (>0.05) sehingga tidak terdapat perbedaan. Hasil uji perbedaan berdasarkan tindakan setelah mengalami kekerasan siber dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Tindakan Setelah Mengalami Kekerasan Siber (Melaporkan atau Menutup Akun)

	Melakukan Tindakan Setelah Mengalami Kekerasan Siber	N	Sig
	Ya		
Kesepian	Ya	79	0.398
	Tidak	34	

Hasil dari *crosstabulation* menunjukkan mayoritas partisipan yang memiliki jumlah media sosial >2 akun berada pada kategori kesepian yang sedang, sebanyak 77 atau 85.6%. *Crosstabulation* kesepian dan jumlah media sosial yang dimiliki partisipan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. *Crosstabulation* Kesepian dan Jumlah Media Sosial yang Dimiliki Partisipan

			Kategori Kesepian		Total
			Sedang	Tinggi	
Jumlah media sosial yang dimiliki partisipan	>2 Media sosial	Total	77	13	90
		Persentase (%)			
		Jumlah media sosial yang dimiliki partisipan	85.6	14.4	100.0
Jumlah media sosial yang dimiliki partisipan	<2 Media sosial	Total	22	1	23
		Persentase (%)			
		Jumlah media sosial yang dimiliki partisipan	95.7	4.3	100.0
Total		Total	99	14	113
		Persentase (%)			
		within Jumlah media sosial yang dimiliki partisipan	87.6	12.4	100.0

Kekerasan siber memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja [36]. Hal ini menjadi penting untuk dipahami karena kekerasan siber semakin meningkat dan memiliki resiko serius terhadap korbannya [7]. Dalam dinamika penelitian ini, kontrol diri dipilih sebagai moderator karena terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kontrol diri rendah berkaitan dengan terjadinya kekerasan siber dan kesepian yang dialami korban [16], [26], [27], [28], [29]. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisa peran kontrol diri sebagai moderator antara kekerasan siber dengan kesepian yang dialami remaja perempuan.

Setelah dilakukan penelitian ini, terdapat hubungan signifikan antara kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri. Pada uji moderator, kontrol diri tidak memoderasi kekerasan siber dan kesepian. Hipotesis pada penelitian ini ditolak. Berdasarkan perhitungan statistik, data yang dihasilkan pada kategorisasi alat ukur penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan remaja perempuan memiliki kontrol diri dalam kategori

sedang, sebanyak 90 partisipan atau 79.6%. Kemudian, partisipan lainnya memiliki kontrol diri dalam kategori rendah, sebanyak 23 partisipan atau 20.4%. Meskipun hasil uji moderator tidak terbukti, namun dari uji korelasi mengindikasikan bahwa kontrol diri berperan atau berkontribusi dalam terjadinya kesepian dan kekerasan siber. Individu dengan kontrol diri tinggi memiliki pengelolaan emosi dan perilaku yang dapat mengurasi perasaan kesepian [30], [31]. Sedangkan, individu dengan kontrol diri rendah cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi, sehingga individu tersebut tidak dapat mengatasi kesepian secara efektif [7], [31]. Hal ini yang menyebabkan individu dengan kontrol diri rendah dan memiliki kesepian yang tinggi menggunakan media sosial untuk mencari hiburan di dunia maya.

Pada hasil data demografi, terdapat mayoritas partisipan memiliki >2 akun media sosial sebanyak 90 atau 79.6%. Hasil dari *crosstabulation* menunjukkan sebanyak 77 atau 85.6% partisipan yang memiliki >2 akun media sosial berada pada kategori kesepian yang sedang. Hal ini menunjukkan partisipan yang kesepian cenderung memiliki >2 akun media sosial agar dapat mencari lebih banyak hiburan dan dukungan sosial melalui dunia maya. Diketahui, bahwa kontrol diri rendah berkaitan dengan kesepian tinggi dan dapat menyebabkan pengucilan sosial serta kesendirian. Sehingga dapat disimpulkan, individu yang kesepian banyak mencari hiburan dan membuat banyak akun untuk mencari berbagai hiburan maupun dukungan sosial, namun dampak negatif dari besarnya peluang akan terkena kekerasan siber tidak dapat dihindari. Kemudian, dari penjelasan ini diketahui individu yang menjadi korban kekerasan siber tidak hanya berkaitan karena faktor internal, seperti karakteristik kepribadian maupun kontrol diri individu [30].

Faktor eksternal berkemungkinan juga berperan terhadap terjadinya kekerasan siber pada individu. Individu dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung berpeluang mendapatkan kekerasan siber karena tidak dapat mengontrol berbagai hal di dalam dunia maya. Teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai kemudahan, dapat dimanfaatkan orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kekerasan secara daring [37].

Faktor yang paling menentukan individu dapat menjadi korban kekerasan siber nyatanya bukan kontrol diri, melainkan ketika individu merasa kesepian. Kesepian sering dirasakan oleh remaja dan akan menimbulkan perilaku negatif seperti kecanduan internet, sehingga remaja sulit membuka diri dalam kehidupan nyata [38], [39]. Kesepian memiliki peran signifikan dalam penggunaan internet yang bermasalah dan remaja menggunakan teknologi informasi untuk memuaskan perasaan kesepian-nya [18], [20], [22], [23]. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang merasa kesepian cenderung terlibat dalam aktivitas daring, sehingga meningkatkan peluang mengalami kekerasan siber [22],

[23]. Individu yang tidak kesepian dapat membela diri ketika terkena kekerasan siber karena memiliki dukungan sosial dan dapat mengalihkan perhatian maupun rutinitas mereka ke hal-hal lainnya, sehingga membantu mereka mengatasi dampak negatif dari kekerasan siber [40], [41], [42], [43].

Kelebihan pada penelitian ini, pertama, adanya penelitian ini membuat partisipan sadar bahwa mereka masih memiliki masalah dengan masa lalu-nya terkait pengalaman menjadi korban kekerasan siber, sehingga mereka mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Kedua, terkait penelitian ini tidak ada unsur paksaan terhadap partisipan dalam menjawab kuesioner. Peneliti juga terbuka untuk merespon pengaduan atau cerita dari partisipan terkait kekerasan siber yang dialami, serta menyanggupi untuk membantu partisipan apabila perlu bantuan ke pihak profesional. Ketiga, hasil penelitian ini juga memiliki temuan yang unik dan dapat menjadi edukasi untuk remaja perempuan korban kekerasan siber maupun masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dalam memahami resiko dari kekerasan siber pada remaja yang menjadi korban, dan hal ini tidak dapat diremehkan [44].

Keterbatasan penelitian ini yang pertama pada item alat ukur kontrol diri yang diasumsikan peneliti kurang menggambarkan kontrol diri yang khas untuk korban kekerasan siber. Alat kontrol diri yang digunakan berisi bunyi item kontrol diri yang umum. Terkait hal ini, mungkin kita perlu alat ukur kontrol diri rendah dengan bunyi item yang sesuai dengan gambaran korban kekerasan siber. Keterbatasan yang kedua, hasil jawaban partisipan yang layak digunakan dalam pengolahan data hanya 113 jawaban kuesioner dari 410 jawaban kuesioner karena banyak jawaban yang tidak layak uji. Keterbatasan yang ketiga, Pencarian partisipan pada penelitian ini memiliki kendala karena banyak pertimbangan dan pengaduan traumatis kepada peneliti dari calon partisipan.

Perlu dipertimbangkan pada penelitian berikutnya mengenai pengisian kuesioner terkait kekerasan siber, kesepian dan kontrol diri dapat memunculkan kembali ingatan atau peristiwa kekerasan siber yang pernah dialami partisipan atau korban. Hal ini cenderung mempengaruhi partisipan dalam menjawab kuesioner yang diberikan sehingga tidak sedikit partisipan yang malu, tidak serius dan menolak menjawab kuesioner. Beberapa calon partisipan menghubungi peneliti dan mengakui malu untuk menjawab kuesioner, khawatir identitasnya diketahui dan sedang mengalami kekerasan siber sehingga calon partisipan ragu dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Jika penelitian ini kembali dilanjutkan atau dikembangkan, mungkin partisipan yang digunakan merupakan korban yang sudah selesai dengan masalah masa lalu atau traumatisnya sehingga dapat menjawab kuesioner dengan baik.

4. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri, kesepian dan kekerasan siber. Kontrol diri dalam uji hipotesis tidak terbukti memoderasi kesepian dan kekerasan siber. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis ditolak. Meskipun hasil uji hipotesis tidak terbukti, namun dari uji korelasi mengindikasikan bahwa kontrol diri berperan atau berkontribusi dalam terjadinya kesepian dan kekerasan siber. Saran dalam penelitian ini yang pertama, pada penelitian selanjutnya dapat memperhatikan alat ukur kontrol diri dan dapat disesuaikan dengan karakteristik atau kriteria korban. Sejauh ini peneliti belum menemukan alat ukur kontrol diri yang sesuai dengan kriteria korban kekerasan siber. Kedua, terkait pengaduan dari calon partisipan yang disampaikan pada peneliti, mungkin penelitian ini membuat calon partisipan lebih sadar bahwa mereka masih memiliki masalah terkait pengalaman kekerasan siber yang pernah dialami dan dapat menghubungi profesional jika membutuhkan penanganan. Ketiga, remaja perempuan korban kekerasan siber yang merasa kesepian disarankan untuk mencari kegiatan positif di kehidupan nyata, bersosialisasi dengan lingkungan dan mencari dukungan sosial. Remaja juga harus berhati-hati dan bijak dalam penggunaan teknologi informasi.

Daftar Rujukan

- [1] Mude, G., & Undale, S. (2023). Social media usage: A comparison between generation Y and generation Z in India. *International Journal of E-Business Research*, 19(1), 1-20 <https://doi.org/10.4018/IJEER.317889>
- [2] Basel, W. C., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Bagaimana self disclosure dan cyber violence pada pengguna aplikasi kencan online tinder dewasa awal di Jakarta. *Jurnal Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 14-25 <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.267>
- [3] Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The Influence of Social Media on Depression, Anxiety and Psychological Distress in Adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79-93 <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- [4] Odgers, C. L., Schueller, S. M., & Ito, M. (2020). Screen Time, Social Media Use, and Adolescent Development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2, 485-502 <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084815>
- [5] Fan, M., Huang, Y., Qalat, S. A., Shah, S. M., Ostic, D., & Pu, Z. (2021). Effects of Information Overload, Communication Overload, and Inequality on Digital Distrust: A Cyber-Violence Behavior Mechanism. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-11 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643981>
- [6] Li, J., Chen, Y., Lu, J., Li, W., & Yu, C. (2021). Self-Control, Consideration of Future Consequences, and Internet Addiction Among Chinese Adolescents: The Moderating Effect of Deviant Peer Affiliation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9026 <https://doi.org/10.3390/ijerph18179026>
- [7] Costello, M., Reichelmann, A. V., & Hawdon, J. (2022). Utilizing Criminological Theories to Predict Involvement in Cyberviolence Among the Igeneration. *Sociological Spectrum*, 42(4-6), 260-277 <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>
- [8] Suárez-Relinque, C., & Moral-Arroyo, G. d. (2023). Child-to-Parent Cyber Violence: What is the Next Step? *Journal of Family*

- Violence*, 38, 301-308 <https://doi.org/10.1007/s10896-022-00367-9>
- [9] Salazar, M., Raj, A., Silverman, J. G., Rusch, M. L., & Reed, E. (2023). Cyber Sexual Harassment Among Adolescent Girls: A Qualitative Analysis. *Adolescents*, 3(1), 84-91 <https://doi.org/10.3390/adolescents3010007>
- [10] Šincek, D. (2021). The Revised Version of the Committing and Experiencing Cyber-Violence Scale and Its Relation to Psychosocial Functioning and Online Behavioral Problems. *Societies*, 11(3), 107 <https://doi.org/10.3390/soc11030107>
- [11] Jia, L. (2024). The Influencing Factors of Cyber Violence. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 669-673 <https://doi.org/10.54097/1ges0s36>
- [12] Hassan, F. M., Khalifa, F. N., Desouky, E. D., Salem, M. R., & Ali, M. M. (2020). Cyber Violence Pattern and Related Factors: Online Survey of Females in Egypt. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 10(6), 1-7 <https://doi.org/10.1186/s41935-020-0180-0>
- [13] Oshodi, N. (2024). Enhancing Online Safety: The Impact of Social Media Violent Content and Violence Among Teens in Illinois. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(3), 826-833 <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.3.2734>
- [14] Cao, X. (2023). Exploring The Causes and Countermeasures of Cyber Violence in the Internet Era. *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Innovation and Philosophical Inquiries*, 16(1), 47-53 <https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231102>
- [15] Cioban, S., Lazăr, A. R., Bacter, C., & Hatos, A. (2021). Adolescent Deviance and Cyber-Deviance. A Systematic Literature Review. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-27 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.748006>
- [16] Cava, M.-J., Tomás, I., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2020). Loneliness, Depressive Mood and Cyberbullying Victimization in Adolescent Victims of Cyber Dating Violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (12), 4269 <https://doi.org/10.3390/ijerph17124269>
- [17] Varela, J. J., Hernández, C., Miranda, R., Barlett, C. P., & Rodríguez-Rivas, M. E. (2022). Victim Of Cyberbullying: Feeling Loneliness and Depression Among Youth and Adult Chileans During the Pandemic. *Int J Environ Res Public Health*, 19(10), 5886 <https://doi.org/10.3390/ijerph19105886>
- [18] Wu, P., Feng, R., & Zhang, J. (2024). The Relationship Between Loneliness and Problematic Social Media Usage in Chinese University Students: A Longitudinal Study. *BMC Psychology*, 12(13), 1-14 <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01498-4>
- [19] Salsabila, T. A., & Sahrani, R. (2021). Peran Moderasi Mindfulness dalam Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Instagram dan Kesenjangan pada Dewasa Muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 352. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10932.2021>
- [20] Asharyadi, A. A. P., & Qodariah, S. (2022). Hubungan Adiksi Media Sosial dengan Body Dissatisfaction pada Wanita Dewasa Awal di Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.1344>
- [21] Ariqa, R., Galugu, N. S., & Fahmi, A. (2023). Analisis Korelasi Kesenjangan Emosional, Sensation Seeking, dan Kecenderungan Penggunaan Instagram pada Remaja. *Guidena*, 13 (3), 758-768 <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.8000>
- [22] Hsieh, Y.-P., & Gourneau, B. (2023). Understanding Children's Online Victimization Through the Psychosocial Lens: The Roles of Loneliness, Online Social Currency, and Digital Citizenship. *Journal Healthcare*, 12 (1), 1-11 <https://doi.org/10.3390/healthcare12010097>
- [23] Samsudin, N., Chan, N. N., & Jenatabadi, H. S. (2024). The Impact of Cyberbullying on Loneliness and Well-Being Among Malaysian Adolescents: The Mediation Role of Psychological Distress. *F1000 Research*, 13 (33); 1-14 <https://doi.org/10.12688/f1000research.140234.1>
- [24] Bottaro, R., Valenti, G. D., & Faraci, P. (2023). Assessment of an Epidemic Urgency: Psychometric Evidence for the UCLA Loneliness Scale. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2843-2855 <https://doi.org/10.2147/PRBM.S406523>
- [25] Salsabila, T. A., & Sahrani, R. (2021). Peran Moderasi Mindfulness dalam Hubungan Antara Intensitas Pengguna Instagram dan Kesenjangan pada Dewasa Muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 352-361 <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10932.2021>
- [26] Stavrova, O., Ren, D., & Pronk, T. (2021). Low Self-Control: A Hidden Cause of Loneliness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(3), 347-362 <https://doi.org/10.1177/01461672211007228>
- [27] Fan, Z., Chen, M., & Lin, Y. (2022). Self-Control And Problematic Internet Use in College Students: the Chain Mediating Effect of Rejection Sensitivity and Loneliness. *Psychology Research Behavior Management*, 15, 459-470 <https://doi.org/10.2147/PRBM.S352060>
- [28] Yue, H., Yue, X., Zhang, X., Liu, B., & Bao, H. (2022). Exploring the Relationship Between Social Exclusion and Smartphone Addiction: the Mediating Roles of Loneliness and Self-Control. *Front. Psychol*, 13, 945631 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.945631>
- [29] Sela-Shayovitz, R., Levy, M., & Hasson, J. (2024). The Role of Self-Control in Cyberbullying Bystander Behavior. *Social Sciences*, 13(1), 64 <https://doi.org/10.3390/socsci13010064>
- [30] Fiddiana, N., & Priyambodo, A. B. (2022). The Correlation Between Self-Control and Cyberbullying at Private High School X In Bogor. *KnE Social Sciences*, 2021, 255-266 <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10216>
- [31] Huang, X., Liu, H., Lan, Z., & Deng, F. (2023). The Effect of Loneliness on Non-Suicidal Self-Injury Behavior in Chinese Junior High School Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Psychology Research and Behavior Management*, 2023(16), 1831-1843 <https://doi.org/10.2147/PRBM.S410535>
- [32] Nodeland, B. (2020). The Effect of Self-Control on the Cyber Victim-Offender Overlap. *International Journal of Cybersecurity Intelligence & Cybercrime*, 3(2), 4-14 <https://doi.org/10.52306/03020220ONXT9834>
- [33] Waji, R. S. (2021). Kontrol Diri Sebagai Faktor Penurunan Perilaku Cyberbullying pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 76-82 <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1149>
- [34] Julian, F. A., & Asmawati, W. O. (2024). Perempuan dan Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Media Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 33-44 <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.64>
- [35] Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179-195 <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- [36] Lee, E., Schulz, P. J., & Lee, H. E. (2024). The Impact of Covid-19 and Exposure to Violence Media Content on Cyber Violence Victimization Among Adolescents in South Korea: National Population-Based Study. *Journal of Medical Internet Research*, 26, 1-12. <https://doi.org/10.2196/45563>
- [37] Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>

- [38] Gabriela, S., Kaseger, G. E., Nistleroy, K., Timothy, N., & Ninawati, N. (2023). Studi terhadap Tingkat Kesepian Remaja Sekolah Menengah di Jakarta. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 208-216 <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2.27828>
- [39] Rusdani, & Sihombing, S. F. (2022). Keterkaitan Kecerdasan Sosial dengan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 28-34 <https://doi.org/10.37776/jizp.v4i3>
- [40] Fardghassemi, S., & Joffe, H. (2021). Young Adults' Experience of Loneliness in London's Most Deprived Areas. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-14 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660791>
- [41] Perkins, R., Mason-Bertrand, A., Tymoszuk, U., Spiro, N., Gee, K., & Williamon, A. (2021). Arts Engagement Supports Social Connectedness in Adulthood: Findings from the Hearts Survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1-15 <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11233-6>
- [42] Pineda, C. N., Naz, M. P., Ortiz, A., Ouano, E. L., Padua, N. P., Paronable, J. J., Torres, G. C. (2022). Resilience, Social Support, Loneliness and Quality of Life During Covid-19 Pandemic: A Structural Equation Model. *Nurse Education in Practice*, 64, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103419>
- [43] Williams, T., Lakhani, A., & Spelten, E. (2022). Interventions to Reduce Loneliness and Social Isolation in Rural Settings: A Mixed-Methods Review. *Journal of Rural Studies*, 90, 76-92 <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.001>
- [44] Bae, S. M. (2024). Characteristics and Treatment of Cyberviolence Trauma in Children and Adolescents. *Child and Adolescent Psychiatry*, 35(3), 169-174 <https://doi.org/10.5765/jkacap.240005>